

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Seni merupakan suatu hasil karya yang diciptakan atau yang dibangun dengan melalui ungkapan rasa dan jiwa yang ada pada manusia,<sup>1</sup> namun tidak setiap hasil yang diciptakan oleh manusia bisa kita sebut sebagai karya seni. Karena memang tidak semuanya karya manusia ditujukan sebagai hasil karya seni. Beberapa orang juga berasumsi bahwa yang disebut suatu karya seni merupakan ciptaan manusia yang di setiap kualitasnya dapat menimbulkan pengalaman estetik bagi orang yang menikmati karya yang diciptakannya. Pengalaman estetik tersebut mampu diperoleh ketika beberapa penonton berhadapan dengan orang yang membuat suatu karya estetikanya tersebut<sup>2</sup>. Bentuk estetik yaitu bentuk karya seni atau karya alam yang mampu menciptakan pengalaman bagi siapa pun yang menikmatinya dengan rasa dan nilai keindahan. Jadi yang disebut bentuk estetik pada dasarnya tidaklah dibatasi dengan sesuatu karya seni namun juga pada karya yang ditujukan sebagai ciptaan suatu karya selain seni<sup>3</sup>. Dari beragam seni yang dikembangkan oleh manusia sebagai karya inovasi sampai saat ini sudah banyak kesenian

---

<sup>1</sup>Moh. Rondhi, “*Apresiasi Seni Dalam Konteks Pendidikan Seni*”. Jurnal Imajinasi. Vol. 11 No. 1, Januari 2017, hal. 10.

<sup>2</sup> John Felix, “*Pengertian Seni Sebagai Pengantar Kuliah Sejarah Seni Rupa*”, Jurnal Humaniora. Vol. 3 No. 2, Oktober 2012, pendahuluan

<sup>3</sup> Iswati, “*Kajian Estetika dan Makna Simbolik Ornamen di Komplek Makam Sunan Desa Sendangduwur Paciran Lamongan*”, Jurnal Seni Rupa. Vol. 5 No. 1, 2016, hal 2.

yang muncul di Indonesia. Salah satunya seni wayang yang sudah ada sejak abad 15 Sebelum Masehi<sup>4</sup>.

Berbicara tentang wayang, kesenian ini merupakan warisan dari para leluhur yang saat ini masih bertahan dengan berabad-abad dan mampu mengikuti perkembangan zaman.<sup>5</sup> Wayang memiliki sejarah perjalanan yang panjang dari zaman ke zaman, kesenian ini mampu mengalami perubahan karena disebabkan oleh adanya faktor perubahan pemerintahan, politik, sosial-budaya, dan kepercayaan sesuai dengan perubahan yang dikebangkan oleh pikiran manusia.

Daya tahan yang luar biasa ini membuktikan bahwa wayang memiliki fungsi terhadap kehidupan masyarakat. Fungsi dan peranan wayang ini tidaklah tetap, tergantung pada kebutuhan lingkungan masyarakat sebagai pendukungnya. Semula wayang berfungsi sebagai acara ritual, namun dengan perkembangan zaman kesenian ini dapat diubah fungsinya sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dijadikan sebagai kebudayaan masyarakat.

Secara bahasa kata wayang memiliki perbedaan makna. Dalam bahasa Jawa kata ini berarti "*bayangan*", dalam bahasa Melayu disebut "*bayang-bayang*", dalam bahasa Aceh "*baying*", dalam bahasa Bikol kata wayang dikenal "*baying*" artinya "*barang*" yaitu apa yang dilihat dengan nyata. Akar kata dari kata wayang yaitu yang. Akar kata ini bermacam variasi dengan yung, yong, antara lain terdapat dalam kata layang "*terbang*", doyong "*miring*", tidak stabil;

---

<sup>4</sup> Aron B. Laki, "*Peran SuN Kalijaga Terhadap Wayang Kulit Jawa*", Jurnal Kajian Seni. Vol. 7 No. 2, April 2021, hal. 126.

<sup>5</sup>Figur Rahman Fuad, "*Wayang Onthel Komunitas Old Bikers Velocipede Old Clasic (VOC) Magelang*". Jurnal Kajian Seni. Vol. 1 No. 2, April 2015, hal. 180.

royong selalu bergerak dari satu tempat ke tempat lain; Poyang-payingan “berjalan sempoyongan, tidak tenang” dan sebagainya<sup>6</sup>.

Dengan memperbandingkan bermacam-macam pengertian dari akar kata yang dan juga variansinya, dapatlah diartikan bahwa pada dasarnya adalah; “tidak stabil, tidak pasti, tidak tenang, terbang, kian-kemari”. Sedangkan awalan *wa* di dalam bahasa Jawa modern tidaklah memiliki fungsi lagi. Tetapi dalam bahasa Jawa Kuno awalan tersebut masih jelas mempunyai fungsi tata bahasa. Seperti terdapat pada kata *wahiri* yang bermakna “iri hati, cemburu” sejajar dengan kata *bahiri* dalam bahasa daya.

Jadi secara bahasa Jawa wayang memiliki makna pengertian “berjalan kian-kemari, tidak tetap, sayup-sayup (bagi substansi bayang-bayang)”<sup>7</sup> telah terbentuk sejak kurun waktu yang terbilang sudah tua di mana ketika awalan *wa* masih memiliki fungsi tata bahasa.

Untuk menelusuri asal-usul wayang secara ilmiah bisa dikatakan memang sangat sulit. Sejak zaman kolonialisme Belanda sampai saat ini banyak intelektual dan budayawan yang berusaha mencoba untuk meneliti dan menulis tentang wayang. Hasil riset dan tulisan mereka memiliki kemiripan, tetapi hampir sebagian banyak yang silang saling pendapat.<sup>8</sup> Namun, secara *real* semua para intelektual tersebut membicarakan wayang Indonesia dan menjelaskan bahwa wayang itu sudah ada dan mampu berkembang sejak zaman kuno sekitar abad 15 SM, jauh sebelum agama dan

---

<sup>6</sup> Ir. Sri Mulyono, *Wayang, asal-usul, filsafat dan masa depannya* (Jakarta: PT Gunung Agung, 1982), hal. 8.

<sup>7</sup> Ir. Sri Mulyono, *Wayang; Alas-usul, Filsafat dan Masa depannya* (Jakarta: PT Gunung Agung, 1982), hal. 9-10.

<sup>8</sup> Bayu Wibisana dan Nanik Herawati, *Mengenal Wayang* (Klaten: PT Intan Pariwara, 2018), hal. 11.

budaya luar masuk ke Indonesia. Namun, wayang yang kita lihat saat ini tidaklah sama seperti pada masa lalu. Begitu pun dengan wayang yang akan datang tentu saja akan mengalami bentuk perubahan dengan mengikuti perkembangan zaman. Begitu pula dengan kesenian wayang kulit yang ada saat ini dengan waktu yang akan datang kesenian ini akan mengalami perubahan dan berkembang mengikuti zaman sesuai dengan kaya inovasi yang dikembangkan oleh manusia.

Awal kesenian wayang kulit yang dipertunjukkan di tengah masyarakat yaitu wayang kulit dengan nama Purwa.<sup>9</sup> Wayang kulit Purwa atau ringgit Purwa atas dasar dari sejumlah cerita yang diambil dari Serat Rama (*Ramayana*) dan Bratayuda (*Mahabarata*). Bentuk wayangnya pipih, berdimensi dan dibuat dari kulit yang ditatah, dengan tanganyang bisa digerak-gerakkan. Wayang digerakkan dengan berbagai macam rupa sehingga memunculkan sebuah bayangan pada satu layar putih yang dipasang di depan dalang. Wayang kulit Purwa sangat terkenal di kalangan masyarakat. Hampir di setiap pertunjukan wayang yang diselenggarakan di tengah masyarakat tidak lepas dari wayang kulit jenis Purwa.

Dalam pertunjukan wayang kulit, semua nilai-nilai kehidupan dalam setiap tokoh-tokoh wayang yang dimainkan oleh dalang merupakan gambaran karakter dan sifat kehidupan manusia. Wayang kulit sesuai harkat dan hakekat hidupnya adalah “pangudal piwulang” yang maknanya memberi petunjuk dengan gagasan yang benar. Kesenian wayang kulit ini memiliki peran penting dalam mendidik moral kepada masyarakat dan anak didik di sekolah, betapa

---

<sup>9</sup> Shilikhatun Ni'mah, SKripsi: “Respon Generasi Muda Jawa Terhadap Seni Pertunjukkan Wayang Kulit” (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2016), hal. 3.

tidak anak didik di sekolah merupakan generasi bangsa milenial yang mempunyai karakter sesuai dengan budaya Indonesia sekarang ini. Oleh karena itu sampai di mana seseorang mampu melihat nilai-nilai tersebut tergantung dari kemampuan menghayati dan mencerna bentuk-bentuk simbol dan lambang dalam pewayangan. Dalam lakon-lakon tertentu misalnya baik yang diambil dari serat *Ramayana* maupun *Mahabarata* sebenarnya dapat diambil pelajaran yang mengandung pendidikan. Bagaimana peranan kesenian wayang sebagai sarana penunjang pendidikan.<sup>10</sup> Kepribadian bangsa rasanya perlu mendapat tinjauan khusus. Berdasarkan sejarahnya, kesenian wayang yang sampai saat ini sudah mampu menyebar luas di daerah Kota atau Kabupaten atau daerah-daerah lainnya yang ada di Indonesia.

Dalam pendapatnya Drs. Soeroto, pada dasarnya pertunjukan wayang kulit adalah sisa-sisa daripada upacara keagamaan orang Jawa khususnya, dan bangsa Indonesia umumnya.<sup>11</sup> Sejarah mengungkapkan bahwa pada tahun 1500 sebelum masehi bangsa Indonesia memeluk kepercayaan pada animisme dan dinamisme. Yaitu suatu anggapan semua benda yang bernyawa dan memiliki kekuatan gaib. Namun secara perkembangan zaman, kesenian ini bukan hanya sebagai alat pemujaan terhadap arwah nenek moyang terdahulu, tetapi dalam dewasa ini kesenian wayang kulit digunakan sebagai alat media kesenian atau sebagai media hiburan bagi masyarakat. Akan tetapi dalam pertunjukan wayang memiliki perbedaan masing-masing dengan mengikuti kebudayaan daerahnya sendiri. Bahkan pertunjukan

---

<sup>10</sup>Kustopo, *Mengenal Kesenian Nasional 1 Wayang* (Semarang: ALPRIN, 2019), hal. 9- 10.

<sup>11</sup> Ir. Sri Mulyono, *Wayang, asal-usul, filsafat dan masa depannya* (Jakarta: PT Gunung Agung, 1982), hal. 33.

wayang memiliki alur cerita dan lakon atau tokoh pemerannya berbeda.

Namun, secara perkembangan zaman, wayang merupakan sebagai media dakwah yang dibawakan oleh walisongo, khususnya oleh Sunan Kalijaga. Pada saat awal-awal perkembangan Islam di Jawa, Sunan Kalijaga menggunakan media wayang untuk mendukung media dakwahnya, wayang merupakan salah satu media dakwah yang tepat, sebab wayang merupakan salah satu jenis kesenian tradisional yang disukai masyarakat pedesaan yang agama sebelumnya adalah agama Hindu dan Budha. Selain itu wayang juga dijadikan sebagai media dakwah Islam.

Sunan Kalijaga sangat berhasil dalam berdakwah dengan menggunakan kesenian wayang. unsur yang diterapkan dalam pertunjukannya adalah ajaran ke-Islaman. Ia membuat “pakem wayang” yang baru dan bernafaskan Islam, seperti Jamus Kalimosodo atau menyelipkan ajaran Islam ke dalam pakem pewayangan yang asli. Dengan cara tersebut maka masyarakat Hindu dan Budha dapat dengan mudah menerima ajaran-ajaran Islam dengan perlahan-lahan<sup>12</sup>. Ajaran tersebut dibenarkan dalam surat An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ  
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ  
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

---

<sup>12</sup> Yogyakarta P. ARdhi, SKripsi: “WAYANG KULIT SEBAGAI MEDIA DAKWAH (Studi Pada Wayang Kulit Dalam Ki Sudari Di Desa Pringapus Semarang)” (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), hal. 41.

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.* (QS. An-Nahl: 125)<sup>13</sup>.

Dalam ayat tersebut, jika seorang umat muslim dalam mengajarkan agamanya kepada non muslim harus dengan cara pengajaran yang baik. Agar mereka mau menerimanya dengan baik pula. Seperti contohnya yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga, yang menggunakan dakwahnya dengan media wayang, yang merupakan seni budaya yang pernah dipegang oleh terdahulunya, yaitu orang Hindu dan Budha.

Kemudian, seni pertunjukan wayang pada masa colonial tidak mengalami perkembangan yang signifikan. Wayang pada zaman colonial hanya menghadirkan satu wayang baru yang disebut Wayang Tengul. Wayang Tengul berasal dari Bojonegoro dengan meniru wayang golek dari Kudus. Setelah Indonesia merdeka wayang tidak mengalami perubahan bentuk, hanya saja waktu dalam pertunjukannya diperpendek. Sebelumnya, pertunjukan wayang yaitu Sembilan jam, namun setelah kemerdekaan waktunya menjadi lima jam saja. Pementasan juga tak hanya dilakukan pada malam hari. Pertunjukannya pun tak hanya sebatas besar atau sacral, melainkan juga bersifat hiburan seperti pada khitanan. Namun nilai-nilai ajarannya yang disampaikan dalam tidaklah berubah, yaitu sebagai

---

<sup>13</sup> <http://www.merdeka.com/gur'an/an-nahl/ayat-125>. Diakses pada tanggal 28 Juli 2022

tuntunan hidup manusia masih ada. Tidak dihilangkan<sup>14</sup>. Hal ini juga termasuk pertunjukan wayang kulit salah satunya yang dibawakan oleh Ringgit Purwa Wijaya Kusuma Putra.

Ringgit Purwa Wijaya Kusuma Putra merupakan nama grup salah satu wayang kulit di Subang. Grup ini mampu melestarikan seni pertunjukan wayang kulit di daerah Subang. Dengan dinamika yang dikembangkan dalam seni pertunjukan wayang sampai saat ini grup Ringgit Purwa Wijaya Kusuma Putra mampu menarik perhatian masyarakat dalam setiap alur cerita. Bahkan dalangnya sendiri yang saat ini mampu menjuarai dalam perlombaan di tingkat Provinsi Jawa Barat<sup>15</sup>.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas tersebut, maka penulis berminat untuk mengambil tema judul salah satu grup wayang kulit di Kabupaten Subang karena ingin mengangkat masalah pada judul ***“DINAMIKA PERTUNJUKAN WAYANG KULIT: Sejarah Dan Perkembangan Grup Kesenian Ringgit Purwa Wijaya Kusuma Putra Tahun 1995-2021”***.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika perkembangan seni pertunjukan wayang kulit di Subang?
2. Bagaimana sejarah berdirinya grup Ringgit Purwa Wijaya Kusuma Putra?

---

<sup>14</sup> <http://yoursay.suara.com/kolom/2022/07/21/092508/perkembangan-wayang-dari-masa-ke-masa>. Diakses pada tanggal 26 Januari 2021.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Shatori, tanggal 17 Juni 2021 di rumah Desa Blanakan Subang.



3. Bagaimana keberadaan grup Ringgit Purwa Wijaya Kusuma Putra dalam dinamika perkembangan wayang kulit di Subang?

### **C. Tujuan penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana group wayang kulit Ringgit Purwa Wijaya Kusuma Putra yang ada di Desa Blanakan Kecamatan Pamanukan Kabupaten Subang. Serta ingin menjadikan penelitian sebagai pengetahuan baru umumnya, dan sebagai penulisan karya ilmiah yang merupakan syarat lulus Strata satu (S1) khususnya.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam setiap penelitian atau penulisan berupa karya ilmiah tentunya memiliki manfaat tersendiri. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Praktis**

Manfaat penulis dari penelitian ini dapat memperoleh keilmuan, dapat menambah suatu wawasan, dan memiliki pengalaman penelitian dalam meneliti wayang kulit. Penelitian ini juga sebagai salah satu syarat untuk menempuh jenjang S1 pada Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

#### **2. Manfaat teoritis**

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan salah satu sumber informasi untuk pembaca dan guna menambah wawasan pengetahuan baru atau referensi bagi masyarakat pada umumnya maupun bagi kalangan akademisi di bidang seni pertunjukan wayang pertunjukan.

## **E. Ruang Lingkup**

Adapun ruang lingkup dalam pembahasan ini adalah:

1. Bagaimana dinamika perkembangan seni pertunjukan wayang kulit di Subang?
2. Bagaimana sejarah berdirinya grup Ringgit Purwa Wijaya Kusuma Putra?
3. Bagaimana keberadaan grup Ringgit Purwa Wijaya Kusuma Putra dalam dinamika perkembangan wayang kulit di Subang?

## **F. Tinjauan Pustaka**

Untuk memenuhi dan melengkapi sumber data penelitian ini tentu banyak sekali bahan-bahan sumber dan referensi sebagai pendukung untuk memperkaya kajian penelitian Wayang Golek khususnya dalam ruang lingkup sejarah dan perkembangan minatnya masyarakat di Kabupaten Subang. Dari sumber-sumber kepustakaan inilah penulis dapat mengetahui sejarah dan perkembangan minatnya masyarakat di Kabupaten Subang sebagai kesenian tradisional.

Banyak jurnal-jurnal, artikel, maupun buku-buku sejarah yang baik ditulis oleh sejarawan nasional maupun sejarah lokal. Namun banyak buku-buku yang berkaitan langsung dengan kajian penelitian ini, sehingga mampu memudahkan peneliti untuk dijadikan sebagai sumber referensi tambahan, diantaranya :

1. Skripsi berjudul “Pelestarian Wayang di Kabupaten Tegal Oleh Sanggar Satria Laras”, yang ditulis oleh Dedi Arif

Setiawan, mahasiswa Universitas Negeri Semarang tahun 2017<sup>16</sup>.

Hasil dari penelitian skripsi ini menjelaskan bagaimana bentuk-bentuk pelestarian wayang yang dilakukan dengan memanfaatkan mengembangkan dan melindunginya. Serta menjelaskan upaya dalam melestarikan wayang yang dilakukan Sanggar Laras yang mengalami hambatan dan dukungan dari masyarakat Tegal.

2. Skripsi berjudul “Respon Generasi Muda Jawa Terhadap Seni Pertunjukan Wayang Kulit (Studi Kasus di Desa Lemah Ireng, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang)” yang ditulis oleh Sholikhatun Ni'mah, Universitas Negeri Semarang, tahun 2016<sup>17</sup>.

Hasil dari penelitian ini adalah keberadaan wayang kulit di Desa Lemah Ireng menjadikan sebagai instrumen penting dalam upacara yang dilakukan desa tersebut. Sehingga eksistensinya dapat terjaga dengan baik. Generasi muda di desa ini juga mempunyai respon yang baik terhadap wayang kulit. Respon dan minat anak muda terhadap wayang kulit ini karena didasari dengan memiliki latar belakang oleh lima faktor, yaitu karakteristik dalam yang tampil, faktor letak geografis, faktor lingkungan keluarga, faktor pengetahuan tentang filosofi jawa, serta faktor kesibukan pekerjaan dan sekolah.

---

<sup>16</sup> Dedi Arif Setiawan, Skripsi: “*Pelestarian Wayang Di Kabupaten Tegal Oleh Sanggar Satria Laras*” (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2017).

<sup>17</sup> Sholikhatun Ni'mah, Skripsi: “*Respon Generasi Muda Jawa Terhadap Seni Pertunjukan Wayang Kulit (Studi Kasus di Desa Lemah Ireng, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang)*” (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2016)

3. Skripsi berjudul “Materi Dakwah Dalam Pagelaran Wayang Santri Ki Enthus Susmono Lakon Lupit dan Slentheng di Kabupaten Tegal (Analisis Fungsi Bimbingan Agama Islam)” yang ditulis oleh Hatfina Nisfu R., mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, tahun 2019<sup>18</sup>.

Hasil dari penelitian ini adalah wayang santri digunakan sebagai alat untuk dakwah satu penyiaran Islam dengan membicarakan Nasionalisme dan Polirik, serta Agama yang berbicara dalam sehari-hari, kenabian, keimanan, ketauhidan dan syariah. Skripsi ini juga menjelaskan bahwa wayang santri ini memiliki fungsi dan membantu masyarakat dalam memahami dan menanamkan nilai-nilai khususnya dalam Agama Islam agar menjalankan ibadah sholat, membaca Al-Qur’an, berdzikir, dengan tujuan agar terciptaya kedamaian, ketenangan, dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

4. Skripsi berjudul “Perkembangan Bentuk Musik Iringan Kesenian Tradisional Wayang Golek “Condong Laras” Desa Wonokromo Comal Pemalang” yang ditulis oleh Kardono Saputro mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2012<sup>19</sup>.

Hasil penelitian ini adalah bahwa perkembangan bentuk music iringan pada setiap tahunnya terjadi perkembangan. Pada tahun 1990 hingga 1995 “Sampak Blentungan” adalah bentuk musik iringan yang digunakan

---

<sup>18</sup> Hatfina Nisfu R., Skripsi: “*Materi Dakwah Dalam Pagelaran Wayang Santri Ki Enthus Susmono Lakon Lupit dan Slentheng di Kabupaten Tegal (Analisis Fungsi Bimbingan Agama Islam)*” (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019)

<sup>19</sup> Kardono Saputro, Skripsi: “*Perkembangan Bentuk Musik Iringan Kesenian Tradisional Wayang Golek*” (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012)

dalam perang awal, sedangkan perang selanjutnya diiringi dengan “Sampak Kembang Jeruk”, ”Sampak Galong” dan ”Sampak Manyuro Solo”. Pada tahun 1995 hingga 2011 “Sampak Blentungan” sudah jarang digunakan dalam adegan perang dan diganti dengan ”Srepeg Kembang Jeruk”. Sedangkan music iringan sekarang pada saat pembuka adalah “Lancaran Kebo Giro”, “Lancaran Ronggeng Manis”, “Ladrang Mugi Rahayu” dan ”Ketawang Sukmo Ilang”.

5. Skripsi berjudul “Wayang Sinema Sebagai Media Komunikasi Masyarakat Modern (Studi Persepsi Masyarakat tentang Wayang Sinema di Sanggar Kesenian Kridho Laras Desa Bakungpringgondhani Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo)” yang ditulis oleh Abdillah Okta Firmawan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2019<sup>20</sup>.

Hasil penelitian ini adalah wayang sinema merupakan kesenian yang ada di zaman modern seperti sekarang ini. Dengan berkembangnya kemajuan teknologi menjadikan sebagai media komunikasi di tengah masyarakat modern, khususnya bagi mereka yang menyukai kesenian wayang, karena wayang sinema ini berbeda dari wayang yang lainnya. Adanya teknologi sinematografi membuat seperti film dan orang yang menontonnya seperti menonton biosop, karena adanya efek sinematografi di layar dan wayang tersebut seakan masuk ke dalam suasana itu cerita dan bahasa dan penyampaiannya

---

<sup>20</sup> Abdillah Okta Firmawan, Skripsi: “*Wayang Sinema Sebagai Media Komunikasi Masyarakat Modern (Studi Persepsi Masyarakat tentang Wayang Sinema di Sanggar Kesenian Kridho Laras Desa Bakungpringgondhani Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo)*” (SURabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019)

sangat komunikatif sekali karena dengan menggunakan bahasa Indonesia dan ceritanya pun sudah dimodifikasi dengan cerita zaman sekarang sehingga penontonnya suka dan pesan-pesannya pun juga dapat tersampaikan.

### **G. Landasan Teori**

Dalam bagian landasan teori, untuk dapat memperjelas dan memudahkan dalam proses penelitian ini, penulis akan menggunakan pendekatan yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang terjadi di masa lalu dan perkembangan sampai saat ini dengan menggunakan pendekatan historis dan evolusi. Pendekatan historis adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur berkembangnya objek dengan mengedepankan atau menyeluruh secara kronologi dari peristiwa tersebut. Sedangkan teori evolusi adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas keadaan perubahan secara berangsur-angsur dan perlahan-lahan dengan sedikit demi sedikit.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori pendapatnya Louis Gottschalk. Menurut Gottschalk, *“every man has his own historian”* (setiap orang memiliki sejarawannya sendiri). Karena itu dalam pendapatnya Gottschalk, seorang sejarawan tidak hanya sekedar menyusun sejarahnya sendiri. Melainkan juga memiliki peluang dalam setiap catatan-catatannya agar dapat menarik minat pada generasi sejarawan selanjutnya.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Ter. Nugroho Notokusanto, 1986.hal-17.

Selain menggunakan teori di atas, penulis juga menggunakan teori “*challenge and response*” oleh Arnold J. Toynbee.<sup>22</sup> Teori ini menjelaskan peradaban yang mampu menjawab sebuah tantangan dan tuntutan zaman, ia akan tetap eksis dan bertahan bahkan mampu berkembang.

Dalam pendapatnya RM. Soedarsono seni pertunjukan mempunyai fungsi primer dan sekunder yang berlainan. Fungsi primer seni pertunjukan yaitu jika seni pertunjukan tersebut real siapa penikmatnya. Secara garis besar fungsi primer mempunyai tiga yaitu: (1) sebagai sara upacara, (2) sebagai ungkapan pribadi dan (3) sebagai presentasi keindahan. Sedangkan fungsi sekunder jika seni pertunjukan bukan untuk dinikmati, tetapi untuk kepentingan yang lain<sup>23</sup>. Hal tersebut berarti fungsi pertunjukan menjadi multifungsi, tergantung perkembangan kebudayaan masyarakat dalam dewasa ini. Multi fungsi yaitu antara lain: sebagai pengikat kebersamaan, media komunikasi, interaksi, ajang gengsi, bisnis dan mata pencaharian.

Seni pertunjukan pada dasarnya bersifat sederhana dan spontan, berisi dengan improvisasi, baik dalam pemerannya, tariannya, maupun alur ceritanya. Tidak ada proses latihan dan persiapan khusus. Dengan demikian sifat seni pertunjukan jenis ini, mampu berkembang dengan pesat sesuai dengan inovasi-inovasi masyarakatnya. Jika masyarakat berubah dan menerima unsur-unsur budaya baru, maka seni pertunjukan ini dapat menyesuaikan dengan kondisi masyarakatnya. Adapun contoh jenis-jenis seni

---

<sup>22</sup>Yuanda Kusuma, “*Pendidikan Islam Dan Tuntunan Zaman*,” Ta’limuna 3, no. 1 (2014).Hal-68.

<sup>23</sup>Dyah Sri Rahayu, Skripsi: “*Kajian Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Lenger Budi Lestari Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung*” (Semarang: UMS, 2013) Hal. 25.

pertunjukannya yaitu seperti drama komedi, wayang, tarian, opera, teater, sulap dan sebagainya<sup>24</sup>.

## H. Metode penelitian

Metodologi penelitian terdiri dari kata metodologi yang berarti ilmu tentang jalan yang ditempuh untuk memperoleh pemahaman tentang sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Sejalan dengan makna penelitian tersebut di atas, penelitian juga dapat diartikan sebagai usaha/kegiatan yang mempersyaratkan keseksamaan atau kecermatan dalam memahami kenyataan sejauh mungkin sebagaimana sasaran itu adanya.<sup>25</sup> Jadi, metodologi penelitian adalah ilmu mengenai jalan yang dilewati untuk mencapai pemahaman. Jalan tersebut harus ditetapkan secara bertanggung jawab ilmiah dan data yang dicari untuk membangun/ memperoleh pemahaman harus melalui syarat ketelitian, artinya harus dipercaya kebenarannya Metodologi yang merupakan kajian yang membahas kerangka pemikiran tentang tata cara atau prosedur yang akan mengarahkan dalam penyelidikan atau penyusunan suatu penelitian. Dalam metode penelitian sejarah dapat terbagi dalam beberapa tahapan diantaranya ialah:

### 1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuristiken*, artinya mengumpulkan atau menemukan sumber. Yang dimaksud

---

<sup>24</sup><https://www.seputarpengetahuan.co.id/2020/04/seni-pertunjukan.html> (diakses pada Senin, 21 Juni 2021, pukul 11.43 WIB).

<sup>25</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2014).Hlm.4



dengan sumber atau sumber sejarah adalah sejumlah materi sejarah yang tersebar dan terindetifikasi.<sup>26</sup>

Heuristik adalah tahap mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber dengan berbagai cara dan dalam berbagai bentuk untuk dapat mengetahui segala peristiwa atau kejadian sejarah masa lampau yang relevan dengan penelitian.

Dalam penelitian heuristik yang merupakan bagian pertama dalam metodologi penelitian sejarah, kini terbagi lagi dalam dua bagian yaitu sumber primer dan sekunder.

a) Sumber Primer

Sumber primer yaitu apabila sumber atau penulis sumber terlibat, melihat, atau mendengar secara langsung sebuah peristiwa (tangan pertama). Sumber primer adalah bukti-bukti tertulis tangan pertama mengenai sejarah yang dibuat pada waktu peristiwa terjadi oleh orang yang hadir pada peristiwa tersebut.

Sumber primer juga dapat berupa sumber-sumber tertulis, seperti arsip, dokumen, naskah, catatan harian, korespondensi, surat kabar, piagam, dan benda-benda lain yang ditulis ketika peristiwa tersebut terjadi, atau ditulis oleh orang yang ada dalam peristiwa tersebut.

b) Sumber Sekunder

Sumber Sekunder berupa tulisan mengenai sejarah berdasarkan bukti-bukti dari sumber pertama. Sebagai contoh sumber sekunder adalah tulisan pada buku sejarah, skripsi,

---

<sup>26</sup>Suhartono and W Pranoto, *Teori & Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010).Hlm.29

tesis, disertasi atau tulisan dan karya ilmiah lainnya yang ditulis berdasarkan catatan, dokumen, arsip, atau surat kabar yang sezaman yang dapat dimasukkan dalam kategori sumber primer.<sup>27</sup>

## 2. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan suatu yang dilakukan dengan banyak pertimbangan dan perhitungan untuk kemudian memutuskan suatu hal. Dalam konteks sejarah, kritik kemudian dapat diperlukan untuk dapat melakukan pertimbangan terkait dengan sumber-sumber yang sudah didapatkan untuk kemudian dinilai keasliannya guna masuk ke dalam konteks jejak karya yang akan ditulis. Posisi sumber dalam hal ini yaitu segala macam bahan-bahan yang sudah diperoleh pada tahapan yang pertama, yaitu tahapan heuristic<sup>28</sup>.

## 3. Interpretasi

Interpretasi yaitu kegiatan-kegiatan yang terkait dengan upaya menafsirkan dan menguraikan fakta-fakta serta menetapkan makna dan hubungan dari fakta-fakta yang telah diperoleh. Interpretasi diartikan suatu langkah untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah. Ada masa lalu yang aktual karena yang

---

<sup>27</sup>Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah : Pengertian, Ruang Lingkup, Metode Dan Penelitian* (Pontianak: Derwati Press, 2018). Hal 94-100.

<sup>28</sup>Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik* (Gresik: CV. Jendela Sastra Indonesia Press, 2020), hal. 90.

ada hanyalah interpretasi sejarah. Tidak ada interpretasi yang final, setiap generasi bernak menafsirkan sejarahnya sendiri.<sup>29</sup>.

#### 4. Historiografi

Historiografi adalah seperangkat pernyataan –pernyataan tentang masa lampau, akan tetapi historiografi juga dapat memiliki arti lain yaitu sebagai sejarah perkembangan penulisan sejarah.<sup>30</sup> Historiografi juga merupakan rekaman tentang segala sesuatu yang dicatat sebagai bahan pelajaran tentang perilaku yang baik. Setelah menentukan judul atau tema penelitian, kemudian menentukan bahan-bahan, hingga penafsiran, maka mulailah menuliskan kisah sejarah.

### **I. Sistematika Penelitian**

Demi mempermudah proses penulisan dalam penelitian ini peneliti akan memaparkannya ke dalam lima sub bab secara sistematis, yang tiap bab terbagi menjadi beberapa sub bab, yaitu:

Dalam bab pertama memaparkan pendahuluan yang mana berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, Tinjauan Pustaka, Tinjauan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

Pada bab kedua membahas tentang gambaran umum seni pertunjukan wayang di Subang yang meliputi: Subang sebagai wilayah yang penting untuk seni pertunjukan, jenis-jenis seni pertunjukan di Subang, dan seni pertunjukan wayang di Subang.

---

<sup>29</sup>Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014). Hal 74-75.

<sup>30</sup>Nina Herlina Lubis, *Historiografi Barat* (Bandung: Satya Historika, 2000).Hlm.11

Dalam bab ketiga membahas tentang dinamika sejarah ringgit purwa wijaya kusuma putra meliputi: proses pembentukan ringgit purwa wijaya kusuma putra, tokoh-tokoh pembentukan ringgit wijaya kusuma putra, dan visi misi serta tujuannya.

Dalam bab ke empat membahas tentang perkembangan ringgit purwa wijaya kusuma putra yang meliputi: perkembangan ringgit purwa wijaya kusuma putra dan faktor yang mempengaruhi perubahan dalam perkembangan ringgit purwa wijaya kusuma putra.

Dan bab terakhir yaitu: penutup, di dalamnya mencakup kesimpulan dan saran yang secara singkat.

